

BAB II

**KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN
HIPOTESIS PENELITIAN**

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Hakikat Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat.¹ Hal ini menunjukkan bahwa belajar itu berlangsung seumur hidup. Mulai dari dalam kandungan hingga seseorang meninggal. Belajar dapat berlangsung dimana saja, belajar juga dapat mencontoh orang lain, melihat, mengamati, membaca, berdiskusi. Belajar dapat diartikan bahwa seseorang mengalami perubahan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Tentunya perubahan yang dialami harus menjadi lebih baik dan mengalami peningkatan bukan penurunan kualitas yang ada dalam diri seseorang.

Belajar menurut Gagne, seperti dikutip oleh Evilena Siregar dan Hartini Nara: *"Learning is relatively permanent change in behavior that result from*

¹ Evilena Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 3.

past experience or purposeful intruction".² Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik yang terencana maupun yang tidak terencana sehingga menghasilkan perubahan yang relatif menetap.

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³ Proses perubahan yang terjadi diakibatkan karena adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap.

Menurut Gagne dalam bukunya Wahab Jufri menyatakan hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut dengan kapabilitas.⁴ Adapun menurut Winkel dalam bukunya Wahab Jufri, menyatakan Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

² *Ibid.*, h. 4.

³ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

⁴ Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran SAINS* (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), h. 58.

Perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat teramati dan terukur. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar menurut Binyamin S. Bloom dan kawan-kawan, mengelompokkan hasil belajar kedalam tiga ranah atau domain yaitu: (1) kognitif (2) afektif (3) psikomotorik.⁵ Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri lima aspek yaitu, penerimaan, pemberian respon, pemberian nilai atau penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi. Ranah psikomotor berkaitan dengan hasil belajar keterampilan yang terdiri dari enam aspek lima yaitu peniruan, manipulasi, ketetapan gerakan, artikulasi, naturalisasi.

Dalam *Revised Taxonomy*, Anderson dan Krathwol melakukan revisi pada kawasan kognitif. Pada dimensi proses kognitif, ada enam jenjang tujuan belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) *mengingat/remember*, meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti yang diajarkan.
- 2) *mengerti/understand*, mampu membangun arti dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tulisan maupun grafis.
- 3) *memakai/use*, menggunakan prosedur untuk mengerjakan latihan maupun memecahkan masalah.
- 4) *menganalisis/analyze*, memecah bahan-bahan ke dalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain dan kepada keseluruhan struktur.
- 5) *menilai/evaluate*, membuat

⁵ *Ibid.*, h. 59.

pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar tertentu. 6) *menciptakan/create*, membuat suatu produk yang baru dengan mengatur kembali unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya.⁶

Perbaikan ke-enam aspek ranah kognitif taksonomi Bloom di atas adalah perubahan kata benda menjadi kata kerja pada ke-enam aspek tersebut. Perubahan tersebut yaitu pengetahuan diubah menjadi mengingat, pemahaman diubah menjadi mengerti, penerapan diubah menjadi memakai, analisis diubah menjadi menganalisis, sintesis diubah menjadi menilai, penilaian diubah menjadi menciptakan.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditandai dengan perubahan yang positif pada siswa dan relatif menetap. Perubahan yang dialami siswa dalam menjalankan proses belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti adalah ranah kognitif sesuai dengan kompetensi dasar dalam materi yang dibahas yaitu tentang permukaan bumi dan cuaca. Ranah kognitif yang diteliti yaitu hanya pada empat aspek yakni mengingat (C1), mengerti (C2), memakai (C3), menganalisis (C4).

⁶ Evilena Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, h. 9.

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah yang bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.⁷ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa IPA adalah proses belajar mencari tahu tentang alam secara terarah untuk memahami dan mengetahui segala sesuatu, kebenaran, konsep, prinsip, dan menemukan hal-hal baru dan mampu memiliki sikap meneliti mengenai gejala-gejala yang ada di alam.

Selain itu, dalam Hendro Darmojo dan Kaligis yang dikutip oleh Usman Samatowa menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam.⁸ Melalui IPA seseorang mampu mengamati gejala-gejala alam dengan menggunakan metode untuk menganalisis, mencermati, serta mengghubungkannya antara satu kejadian dengan kejadian alam yang lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu pemikiran yang baru tentang objek yang diamati. IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting, karena dengan mempelajari IPA anak-anak mendapatkan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA dan yang perlu dimodifikasikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

⁷ *Kurikulum, op. cit.*, h. 13.

⁸ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 3.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.⁹ IPA sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, karena dengan mempelajari IPA masyarakat akan mampu menyelesaikan masalah dan menemukan ide-ide baru dalam mengatasi permasalahan yang dialami. Dengan kemajuan teknologi yang ada hingga saat ini, IPA sangat berperan penting. Hal ini terjadi akibat manusia mampu mempelajari gejala-gejala yang ada di alam sehingga manusia mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia untuk memahami gejala-gejala alam melalui pengalaman manusia dengan menggunakan cara-cara tertentu yang sifatnya analisis, cermat dan lengkap, serta menghubungkan kejadian yang satu dengan yang lainnya, sehingga manusia dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara ilmiah.

c. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat teramati dan terukur. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Adapun IPA adalah ilmu yang

⁹ *Kurikulum, op.cit.*, h. 3.

mempelajari interaksi manusia untuk memahami gejala-gejala alam melalui pengalaman manusia dengan menggunakan cara-cara tertentu yang sifatnya analisis, cermat dan lengkap, serta menghubungkan kejadian yang satu dengan yang lainnya, sehingga manusia dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku seseorang secara bertahap dan dapat diukur melalui pengetahuan karena adanya interaksi dengan lingkungan yang diperoleh dengan cara bersikap ilmiah dalam memahami gejala alam sehingga menemukan fakta-fakta dan konsep-konsep baru mengenai gejala alam tersebut. Pengetahuan sangat bermanfaat untuk peserta didik di kehidupan ke depan, karena peserta didik mampu melatih kemampuannya yaitu keterampilan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan di dalam IPA dan siswa mampu berpikir kritis dan logis terhadap gejala alam yang terjadi sehingga dapat membantu peserta didik untuk bersikap ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas bahwa hasil belajar IPA adalah tingkat pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran berupa fakta, konsep atau prinsip IPA, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar karena adanya proses belajar melalui mengingat (C1), mengerti (C2), memakai (3), menganalisis (C4), yang ditandai dengan perubahan yang positif pada siswa dan relatif menetap.

2. Hakikat Pendekatan Saintifik

a. Hakikat Pendekatan Saintifik

W. Gulo mengemukakan bahwa, pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰ Pendekatan dapat dimaknai sebagai cara pandang seseorang terhadap proses pembelajaran yaitu interaksi siswa dengan lingkungan. Pendekatan dalam pembelajaran dikelompokkan kedalam 2 jenis yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).¹¹

Pendekatan saintifik ialah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep,

¹⁰ Evilena Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, h. 75.

¹¹ Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran SAINS* (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), h. 73.

hukum atau prinsip yang “ditemukan”.¹² Pendekatan saintifik lebih menekankan agar peserta didik lebih aktif dan mampu mencari tahu melalui observasi, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, namun siswa juga mencari tahu informasi melalui sumber lainnya.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramal, menjelaskan, dan menyimpulkan.¹³ Kemendikbud memaparkan bahwa pendekatan saintifik di dalam pembelajaran mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, menalar, komunikasi.¹⁴ Hal ini dapat membuat siswa belajar lebih mandiri dan mampu meningkatkan hasil belajar. Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan pengamatan atau observasi secara langsung.

b. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran menurut Hosnan meliputi menggali informasi melalui¹⁵:

1) Pengamatan (Observasi)

Dengan metode observasi, siswa akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang fenomena dan

¹² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 34.

¹³ *Ibid.*, h. 34.

¹⁴ Kemendikbud, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*,

¹⁵ *Ibid.*, h. 37

rahasia alam yang senantiasa menantang. Metode observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa.

2) Menanya (*Questioning*)

Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan tentang informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).

3) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

4) Mengasosiasi/Mengolah Informasi/Menalar (*Associating*)

Kegiatan mengolah informasi adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

5) Komunikasi/Membentuk Jejaring (*Networking*)

Kegiatan siswa untuk membentuk jejaring pada kelas. Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Pada tahapan ini, siswa mempresentasikan kemampuan peserta didik mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa lain menanggapi.

Tabel 2.1
Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan
Kegiatan Pembelajaran¹⁶

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Belajar
Mengamati/ <i>Observing</i>	- Membaca, mendengarkan, menyimak, melihat.
Menanya/ <i>Questioning</i>	- Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.
Mengumpulkan Informasi/Eksperimen	- Melakukan eksperimen - Membaca sumber lain selain buku teks - Mengamati kejadian/ objek/ aktivitas - Wawancara dengan sumber
Mengasosiasikan/Mengolah Informasi/ <i>Associating</i>	- Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai ada yang bertentangan.

¹⁶ *Ibid.*, h. 82.

Mengkomunikasikan/ <i>Communicating</i>	- Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.
--	--

3. Hakikat Pembelajaran Konvensional

Seorang guru dituntut harus menguasai dan memahami kegiatan pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik dan menyenangkan. Melalui proses pembelajaran yang menyenangkan siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran. Metode merupakan salah satu cara atau alternatif dalam memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih efektif, karena dengan menggunakan metode yang sesuai memberikan nilai tambah untuk siswa dalam memahami pembelajaran lebih mudah.

Thoifuri menyatakan bahwa pendekatan konvensional adalah pendekatan yang biasa dipakai guru pada umumnya atau sering dinamakan metode tradisional.¹⁷ Pernyataan tersebut menekankan bahwa pendekatan konvensional merupakan metode mengajar yang sering digunakan oleh guru dan sudah umum serta sudah digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode pembelajaran konvensional. Metode ceramah merupakan metode

¹⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), h. 58.

yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur.¹⁸ Hal ini adalah faktor kebiasaan dari seorang guru yang menggunakan ceramah dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan menjadi cepat bosan dalam belajar karena metode yang digunakan tidak bervariasi.

Menurut W. Gulo ceramah merupakan satu-satunya pendekatan yang konvensional dan masih tetap digunakan dalam strategi belajar mengajar.¹⁹ Dalam pembelajaran metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ceramah merupakan pembelajaran konvensional. Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang sudah guru gunakan sejak lama dalam menjelaskan materi pembelajaran guru menyampaikannya dengan lisan dan ceramah.

4. Karakteristik Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Seorang guru haruslah mengetahui perkembangan dan karakteristik setiap peserta didiknya. Dengan memahami karakteristik siswanya, guru dapat menentukan langkah yang efektif dalam proses pembelajaran. Siswa

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 145.

¹⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), h. 136.

sekolah dasar pada umumnya berusia 6-12 tahun. Terdapat dua tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Pada usia ini anak-anak lebih senang bermain, senang melakukan, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Menurut Havigurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi :

(1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik. (2) membina hidup sehat. (3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok. (4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin. (5) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat. (6) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif. (7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai. (8) mencapai kemandirian pribadi.²⁰

Dengan adanya tugas perkembangan anak ini, guru dituntut untuk selalu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret dalam membangun konsep siswa.

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi 4 tahap yaitu: tahap sensori-motorik (sejak lahir sampai usia 2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), tahap konkret-operasional (usia 7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas).²¹

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 35.

²¹ *Ibid.*, h. 101

Karakteristik kelas III sekolah dasar memasuki tingkat konkret operasional, pada tahap ini siswa sudah mulai dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda. Dalam hal ini siswa kelas III sudah mulai belajar dengan hal-hal yang konkret, karena usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyak cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pada tahapan ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yaitu, mengklasifikasikan (mengelompokan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan.²² Hal tersebut sesuai dengan ranah kognitif Bloom yaitu mengingat (C1), mengerti (C2), memakai (C3), menganalisis (C4). Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak, maka sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi yang telah dipelajari.

Menurut Desmita, dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

- (1) menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
- (2) melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- (3)

²² Syamsu, Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya), h. 178

mengembangkan kegiatan yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep. (4) melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.²³

Dengan kata lain, Guru harus benar-benar memahami karakteristik siswa agar terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Agar siswa mampu mengarahkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan mengenai karakteristik kelas III di tingkat sekolah dasar maka dapat disimpulkan bahwa siswa dikelas III berdasarkan klasifikasi tahapan perkembangan kognitifnya yaitu pada masa *operasional-concrete* menjelaskan bahwa proses pembelajarannya bersifat konkret, dimana siswa mulai berpikir logis dan kritis. Namun, ada lebih baiknya guru juga sudah mulai melatih atau mengajarkan siswa proses pembelajaran yang bersifat abstrak. Hal tersebut dilakukan guna mempersiapkan siswa untuk tahapan proses pembelajaran berikutnya, sehingga siswa dapat mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Johari Marjan yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu’allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara

²³ *Ibid.*, h. 36.

Barat".²⁴ Dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : 1) terdapat perbedaan hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran berpendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F= 40,293;p,<0,05$). 2) terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F= 70,630;p,<0,05$) dan 3) terdapat perbedaan keterampilan proses sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F=13,013;p,<0,05$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendekatan saintifik lebih baik dari pada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains.

Deka Sanjaya yang berjudul Penerapan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Kalor Kelas VIIc SMPN 02 Kota Bengkulu.²⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata skor sebesar 45 dalam kategori cukup, siklus II sebesar 50

²⁴ Johari Marjan, *Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*, http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/download/1316/1017, (Diakses pada 17 Januari 2015)

²⁵ Deka Sanjaya, *Penerapan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Kalor Kelas VIIc SMPN 02 Kota Bengkulu*, <http://repository.unib.ac.id>, (Diakses pada 17 Februari 2015)

dalam kategori baik, dan siklus III sebesar 59 dalam kategori baik. Hasil belajar siswa dalam aspek pemahaman konsep atau tes soal dan LKS pada siklus I diperoleh daya serap siswa sebesar 79,9% dan ketuntasan belajar sebesar 72,22% (belum tuntas); meningkat pada siklus II diperoleh daya serap siswa sebesar 85,6% dan ketuntasan belajar sebesar 88,89 (tuntas), dan meningkat lagi dibandingkan siklus I dan II yaitu pada siklus III diperoleh daya serap siswa sebesar 88,98% dan ketuntasan belajar sebesar 94,44% (tuntas).

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik akan membuat lebih aktif dan hasil belajar pun akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan di atas. Dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa yang lebih banyak berperan aktif. Namun guru harus lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif.

C. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran seorang guru sebaiknya dapat menggunakan pendekatan yang dapat menciptakan proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Dalam pembelajaran IPA, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Salah satu yang dapat dipilih untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPA adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dapat menciptakan proses pembelajaran yang

bermakna dan efektif, karena dengan pendekatan saintifik dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Melalui pendekatan saintifik, siswa tidak hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan materi. Namun, memberikan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi dan mendorong siswa untuk terjadinya peningkatan kemampuan berpikir karena pendekatan ini berpusat kepada siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramal, menjelaskan, dan menyimpulkan. Menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, siswa mendapatkan pengalaman secara langsung untuk lebih memahami pembelajaran.

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat teramati dan terukur. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru setelah mengikuti proses pembelajaran sehingga menyebabkan adanya perubahan perilaku setelah belajar. Tujuan pembelajaran merupakan target pencapaian dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dalam proses pembelajaran bersifat terukur dari ranah kognitif. Hasil belajar yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta prestasi belajar siswa

dalam memahami materi pelajaran IPA pada pokok bahasan permukaan bumi dan cuaca. Tahapan perkembangan anak pada siswa kelas III yaitu berada pada tahap konkret-operasional. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa proses pembelajarannya bersifat konkret, dimana siswa mulai berpikir logis dan kritis. Namun, ada lebih baiknya guru juga sudah mulai melatih atau mengajarkan siswa proses pembelajaran yang bersifat abstrak, sehingga penelitian ini mengukur hasil belajar IPA siswa pada ranah kognitif yaitu mengingat (C1), mengerti (C2), memakai (C3), menganalisis (C4), karena hasil belajar IPA tersebut juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, dan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada materi pelajaran IPA yang akan diteliti. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu ada 2: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar salah satunya pendekatan pembelajaran. Pada proses pembelajaran IPA diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat agar hasil belajar IPA dapat meningkat. Pendekatan yang dapat melibatkan partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, melainkan siswa diberikan kesempatan dalam pengalaman langsung ketika proses pembelajaran.

Jika dalam proses pembelajaran IPA menggunakan pendekatan saintifik, maka hasil belajar siswa dalam matapelajaran IPA akan meningkat dan lebih baik. Karena melalui penggunaan pendekatan saintifik siswa tidak

hanya belajar secara teoritis dari guru, tapi juga ikut diberikan kesempatan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang selanjutnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian diduga bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III Sekolah Dasar”.